II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pembalajaran Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang diketahui secara umum. Pembelajaran menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan membaca**,** berbicara, dan menyimak**.** dalam pelaksanaan pebelajaran, keempat keterampilan berbahasa itu harus diberikan secara seimbang dan terpadu (diunduh pada 21 Desember 2009 http://etd.eprints. ums.ac.id/2120/1/A310040013.pdf). Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diintegrasikan dengan pembelajaran membaca, menyimak dan berbicara**.** Selain itu, Sufanti (2006: 25) menyatakan bahwa keterampilan membaca, menyimak dan berbicara itu merupakan modal kemampuan menulis.

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (diunduh pada 21 Desember 2009, http://etd.eprints.ums.ac.id/ 2120/1/A310040013.pdf).

Kemampuan menulis pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini maka kesempatan menulis akan diperoleh siswa dengan melalui proses yaitu pelatihan. Semakin banyak latihan maka semakin besar kemungkinan siswa untuk mampu menulis. Kemampuan menulis secara hakiki merupakan kemampuan menggunakan diksi dan struktur bahasa, artinya siswa diarahkan untuk memilih kata dan menggunakannya secara benar demikian juga dengan penggunaan struktur bahasa. Struktur bahasa hendaknya memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan agar sebuah karya tulisan mudah dimengerti oleh orang lain. Contohnya, dalam pengunaan diksi yang tidak tepat misalnya, banyak pahlawan yang mati di medan perang. Seharusnya penggunaan diksi yang tepat, yaitu banyak pahlawan yang gugur di medan perang. Contoh lainya dalam pengunaan struktur bahasa yang tidak tepat misalnya, dalam sidang itu memutuskan sanksi terhadap para perampok yang telah meresahkan warga. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak jelas subjeknya. Seharusnya, yaitu sidang itu memutuskan sanksi terhadap para perampok yang telah meresahkan warga. Kecermatan dalam pemilihan kata serta penggunaan struktur secara benar pada hakikatnya merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam proses penulisan.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan karena melalui menulis orang dapat mengungkapkan pola pikir. Siswa yang belajar menulis berarti siswa mengungkapkan gagasan, pendapat, dan keinginan. Siswa yang menulis dengan pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang jelas merupakan cerminan seseorang yang terpelajar. Seperti apa yang dikemukakan Tarigan (dalam Kosim, 2007: 3) yang mengungkapkan bahwa tulisan yang berisi

pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang jelas merupakan cermin orang terpelajar.

Selain pendapat di atas, hakikat menulis juga diungkapkan oleh Liliyana (dalam Sufanti, 2006: 8), bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian "mengirimkannya" kepada orang lain. Setiap seseorang yang akan melakukan kegiatan menulis atau menulis karangan harus melakukan perencanaan proses penulisan. Perencanaan itu dituangkan secara rinci di atas kertas. Hasil dari proses penulisan yang dilakukan oleh siswa adalah sebuah proses untuk mengembangkan kreativitas siswa, pendapat, gagasan, perasaan, keinginana, dan kemampuan mengungkapkan informasi ke dalam tulisan yang disampaikan kepada orang lain.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain (Suparno, 2006: 1.29). Dalam KBBI (2005: 1219) pengertian menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Sementara itu, Tarigan (1982: 21) menjelaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mareka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Suparno yang menyatakan bahwa menulis itu merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Selain itu, dalam

kegiatan menulis ada beberapa aktivitas dalam fase-fase penulisan, yaitu tahap prapenulisan (fase persiapan), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (penyuntingan/revisi).

2.1.2 Manfaat Kegiatan Menulis

Tarigan (1988: 1) mengemukakan manfaat kegiatan menulis, yaitu sebagai berikut.

a. Dengan menulis siswa dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Siswa dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu siswa terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar melalui kegiatan menulis siswa mengembangkan gagasan.
b. Kegiatan menulis memaksa siswa lebih banyak menyerap, mencari, serta me- nguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun fakta-fakta yang berhubungan.
c. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta meng-ungkapkannya secara tersurat.
d. Melalui tulisan siswa akan dapat meninjau gagasannya sendiri secara objektif, tugas menulis suatu topik mendorong siswa belajar secara aktif.
e. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan siswa berpikir serta berbahasa secara tertib.

2.2 Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan (Akhadiah, Arsjad, Ridwan, 1988: 2). Paragraf disebut juga alinea. Kata paragraf diserap ke dalam bahasa Indonesia dari kata Inggris paragraph. *Para-* yang berarti sebelum dan *grafein-* yang berarti menulis atau menggores. Sedangkan kata alinea dari bahasa Belanda. Kata alinea itu sendiri berasal dari kata latin *alinea*, yang berarti mulai dari baris baru (Adjat, 1992: 1). Menurut Suparno (2006: 3.16), paragraf atau alinea adalah suatu bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat. Berdasarkan pengertian itu, paragraf dapat disebut sebagai untaian kalimat yang berisi sebuah gagasan dalam karangan. Paragraf pada dasarnya adalah miniatur sebuah karangan. Paragraf mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam kalimat topik (Alwi, 2001: 1).

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Akhadiah, Arsjad dan Ridwan yang menyatakan bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk gagasan. Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang paling pendek. Artinya, dalam sebuah paragraf tidak boleh mengandung lebih dari satu gagasan utama dan kalimat yang lain merupakan gagasan tambahan yang saling bertalian erat mendukung gagasan utama.

2.3 Pengertian Menulis Karangan

Menulis karangan merupakan kegiatan untuk menyatakan isi hati dan pikiran secara menarik (Natawijaya, 1987: 9). Sedangkan, Caraka (1993: 8) mengungkapkan bahwa menulis karangan adalah pengungkapan, tanpa ada rasa emosional yang berlebihan, realitas dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu.

Pendapat di atas menegaskan bahwa bila gagasan yang diungkapkan sulit atau tidak dipahami pembaca maka karangan itu dikatagorikan tidak baik. Pengungkapan dalam karangan harus jelas dan teratur sehingga dapat meyakinkan pembaca. Uraian yang disampaikan dalam menulis karangan harus mencerminkan bahwa pengarang mengerti dan memahami yang ia uraikan. Pendapat lain mengatakan menulis karangan adalah menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis (Ambary, 1979: 175). Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Ambary, yaitu menulis karangan ialah menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan

Keraf (1982: 2) mengungkapkan bahwa, untuk dapat menulis karangan dengan baik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut.

(1) Menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan gaya bahasa.

(2) Memiliki kemampuan penalaran yang baik.

(3) Memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.

2.5 Fungsi Menulis Karangan

Menulis karangan menurut Marwoto (1987: 19) memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut.

1. Memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman.
2. Membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidupnya.
3. Bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat.
4. Untuk meningkatakan prestasi kerja dan serta memperluas media profesi.
5. Memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniaora tersebut.

Dari beberapa fungsi menulis karangan di atas, maka yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dapat terpantau oleh peneliti, yaitu terdapat pada fungsi.

1. Memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman.

Dalam penelitian ini siswa diberi pendalaman materi mengenai kemampuan menulis karangan deskripsi dengan cara memberikan tugas menulis karangan deskripsi dengan mengamati objek. Sehingga, siswa mendapatkan hikmah, yaitu berupa pengalaman mengarang deskripsi dengan mengamati objek.

2. Membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidupnya.

   Siswa melalui penelitian ini menayadari pentingnya ilmu pengetahuan, karena tanpa ilmu pengetahuan siswa tidak dapat menuangkan ide atau pengalaman hidupnya. Seperti yang siswa lakukan dalam penelitian ini, yaitu siswa diberi tugas mengamati objek dan menuangkan ide dan pengalaman hidupnya ke dalam bentuk karangan deskripsi.

3. Bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat.

   Dengan penelitian ini siswa dapat menyumbangkan pengalaman hidupnya serta ilmu pengetahuan yang berguna untuk masyrakat, yaitu dengan cara siswa memberikan informasi berupa pengetahuan tentang keadaan perpustakaan dan keadaan kebun sekolah yang mareka miliki dalam bentuk karangan deskripsi berdasarkan objek yang siswa amati.

2.6 Tujuan Menulis Karangan

Menulis karangan bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Hal-hal lain dari tujuan menulis karangan menurut Widyamartaya (1991: 130) yaitu dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Memberitahu dan memberi informasi

   Sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi (baca: menjual) informasi, teristimewa bila hasil karya tulis tersebut diperjual belikan. Pada sisi positif lain, tulisan juga bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (berita) atau tempat (pariwisata).

   Contoh tulisan yang berisikan informasi:

> *Kotoran Sapi Hasilkan Listrik*
>
> *Kotoran dari 22 ribu ekor sapi yang ada di pusat penggemukan sapi Bekri, Lampung Tengah, bisa menghasilkan energi listrik sebesar 1 magawatt (mw).*
>
> *Hal tersebut disampaikan senior Manager Ecosecurites, Ira Larasati, perusahaan yang mengelolah daur ulang limbah kotoran sapi di pusat penggemukan sapi bekri saat menemui para wartawan pada kunjungan jurnalistik yang dikoordinator Analisis Jurnalis Independen (AJI) Bandar lampung, Selasa (8-12)*
>
> *" Istalasi ini namanya CIGAR atau Digestar," kata Ira, di dekat instalasi berukuran 95x65 meter dengan kedalaman 8,7 meter. CIGAR (Cover In Ground un-Aerobic Reactor) ini, kata Ira, merupakan sebuah reaktor untuk mengurangi isi gas metana (CH4) dari kotoran sapi menjadi CO2. "Harus dikurangi, karena metana lebih tinggi 21 kali lipat dibanding CO2," ujarnya…*
>
> *(Lampung Post, 11 Desember 2009 hal: 6)*

2. Menggerakan hati, menggerakan perasaan, mengharukan, karangan yang memang ditunjukkan untuk menggugah perasaan atau mempengaruhi dan membangkitkan simpatik.

   Contoh:

> *Ingin Pulang Kampung*
>
> *Ruang bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek (RSUDAM) menjadi awal Adhiawan Qodar menjalani profesi sebagai dokter muda.*

Dua bulan bertugas di tepat proses melahirkan tersebut, ia mengerti betapa berartinya pengorbanan seorang ibu bagi sebuah kehidupan.

Bungsu dari empat bersaudara pasangan Al Qodri dan Darwati AR ini terbiasa menjumpai kelahiran dan kematian. Itu yang membuat peraih juara II Olimpiade Kimia se-Lampung Barat ini selalu ingat untuk berusaha menghargai hidup yang diberikan Allah.

Keinginan mengemban tugas mulia menolong sesama dan minimnya dokter di Krui, Lampung Barat, mendorong cowok kelahiran 30 Agustus 1986 masuk Program Pendidikan Kedokteran Unila pada 2004.

Saat menyelesaikan pendidikan kedokteran pada 2008, ia meraih predikat wisudawan terbaik kedua dengan IPK 3,24....

(Tribun Lampung, 17 Novembar 2009 hal: 1)

3. Campuran kedua hal tersebut, yaitu memberitahu dan mempengaruhi tulisan bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (berita) atau tempat (pariwisata).

Contoh:

Lampung Berpotensi Kembangkan Coffee Spesialti

Provinsi Lampung berpotensi menjadi produsen kopi spesialti. Kopi dengan cita rasa khusus ini memiliki pasar menjanjikan. Diantaranya, ke USA, Eropa, dan Jepang.

Hal tersebut sebagaimana terungkap dalam acara Temu Karya Kopi (TKP) IV yang diselenggarakan Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (EAKI), di Jakarta, Senin (16/11).

Menurut ketua umum BPP Aeki Hassan Widjaja, kopi spesialti ini dapat meningkatkan daya tawar kopi Indonesia di pasar internasional.

"Kopi dengan cita rasa khusus ini sudah banyak dikembangkan di berbagai wilayah sentra produksi kopi Arabika dan robusta, kata dia.

Ada beberapa nama kopi spesialti Indonesia yang sudah dikenal konsumen dunia antara lain Gayo Coffee, Mendheling Coffe, Java Coffee, dan Toraja Coffee.

Selain daerah tersebut, ada beberapa daerah penghasil kopi yang potensial menjadi produsen kopi spesialti, nama kopinya antara lain Bajawa Coffee (Flores), Kintamani Coffee (Bali), Preanger Coffee (Jawa Barat), Robusta Spesialti Coffee (Lampung), dan Jaya Wijaya Coffee (Manikwari). Untuk Lampung pengembangan kopi robusta ini dilakukan di Lampung Barat.

General Manager PT Excelso Multi Rasa dan Manager Marketing PT Santos Jaya Abadi, Pranoto Soenarto menjelaskan, impor kopi

olahan yang diduga mutu spesialti tumbuh rata-rata 43,4 persen per tahun dalam tiga tahun terakhir. Babarapa kafe lokal juga mulai menyediakan produk kopi spesialti dengan menyebutkan nama geografis asalnya.

(Tribun Lampung, 17 November 2009 hal: 3)

Dari kutipan di atas, yang melandasi penelitian mengenai tujuan menulis karangan yaitu tentang memberitahu dan memberi informasi karena hal ini berkaitan dengan menulis karangan deskripsi dengan pemanfaatan media gambar. Siswa melalui penelitian ini, dapat memberitahukan atau memberikan informasi mengenai keadaan perpustakaan dan kebun sekolah kepada pembaca melalui karangan deskripsi berdasarkan pemanfaatan media gambar.

2.7 Bentuk-Bentuk Karangan

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis (Suparno, 2006: 3.1). Karangan adalah bentuk lisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh (Kosasih, 2001: 32). Karangan juga merupakan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Menurut Gie (2002: 3) mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Sedangkan, karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengarti oleh masyarakat pembaca. Hasil mengarang

dapat berupa tulisan, cerita, artikel, buah pena, ciptaan atau gubahan (lagu, musik, dan nyanyian).

Pada umumnya konsep dasar di atas yang mengungkapkan tentang mengarang, antara pendapat satu dan yang lainnya adalah sama. Jadi, yang melandasi konsep mengarang pada tulisan ini adalah mengarang yang diungkapkan oleh Gie bahwa mengarang merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Yang dimaksud dengan masyarakat pembaca yaitu para siswa SMP Negeri 20 Bandarlampung kelas IX.

Penulisan sebuah karangan menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan ini menyangkut isi, bahasa, dan teknik penyajian. Oleh karena itu, perlu direncanakan sebab melalui perencanaan yang tepat siswa dapat membuat sebuah karangan sesuai dengan struktur bahasa, pemilihan kata, dan penulisan ejaan atau tanda baca secara benar. Menurut Suparno (2006: 4.1), karangan berdasarkan cara penyajiannya dapat dibagi menjadi lima yaitu karangan argumentasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan persuasi, dan karangan narasi.

1. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang isinya terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Jadi, pada setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan (argumen) atau bantahan yang memperkuat atau menolak sesuatu secara sedemikian rupa guna mempengaruhi keyakinan pembaca.

Contoh karangan argumentasi:

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dewasa Ini

Dalam hubungan ini mari kita perhatikan beberapa fakta yang dapat dengan mudah terlihat dalam masyarakat kita dewasa ini. Fakta-fakta itu antara lain ialah sebagai berikut. Pemakaian bahasa di seluruh daerah Indonesia dewasa ini belum dapat kita katakan seragam. Perbedaan-perbedaan dalam struktur kalimat, struktur kata, lagu kalimat, ucapan, dan ejaan terlihat dengan mudah.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan (di luar lingkungan rumah tangga) sering dikalahkan oleh bahasa daerah. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pun belum lagi berjalan dengan sewajarnya di kantor-kantor atau jawatan-jawatan, pemakaian bahasa daerah lebih menonjol, sedangkan pada beberapa kantor tertentu bahasa asing lebih berkuasa, walaupun pada dinding-dinding kantor tersebut terpasang slogan-slogan yang berbunyi: "Berbicaralah dalam bahasa Indonesia", "Jagalah bahasa Indonesia", "Hormatilah bahasa Indonesia", dan sejinisnya.

Di lingkungan persuratkabaran, radio, dan TV, pemakaian bahasa Indonesia belum lagi dapat dikatakan sudah terjaga baik. Para pemuda kita pada umumnya belum memperlihatkan kesanggupan menggunakan bahasa Indonesia yang terjaga baik, baik lisan maupun tulisan.

(Suparno Muhamad Yunus, Keterampilan Dasar Menulis, 2006: 5.52)

2. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah gambaran verbal ihwal, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakan, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera.

Contoh karangan deskripsi:

Wajahnya kasar-kasar seperti tengkorak, kulitnya liat seperti belulang, pipinya selalu menonjol oleh susur tembakau yang ada di dalam mulutnya, jalannya tegak seperti seorang maharani yang angkuh. Di rembang di sekitar tahun tiga puluhan ia lebih dikenal daripada pendeta Osborn pada pertengahan tahun 1945 di Jakarta karena prestasinya menyembuhkan orang-orang sakit secara gaib. Ditinjau dari sudut tertentu cara pengobatan Mbah Danu adalah rasional. Titik pangkalnya adalah suatu anggapan yang logis. Mbah Danu menegaskan, bahwa orang sakit itu "didiami' oleh roh-roh jahat; karena itu cara satu-satunya untuk menyembuhkan adalah dengan menghalau mahkluk yang merugikan kesehatan itu.

Si nah, gadis nelayan pada keluarga pak Jaksa (pensiun) telah sebulan sakit demam. Keadaannya makin lama makin payah. Matanya kelihatan putihnya saja, mulutnya berbuih dan ia mengeluarkan bunyi-bunyi binatang, kadang-kadang meringkik seperti kuda, kadang-kadang menyalak, mengeong, berkoak-koak, dan kalu sudah mangaum, anak-anak dan perempuan-perempuan serumah dan tetangga-tetangganya yang berdatangan semua lari terbirit-birit seolah-olah percaya, bahwa suatu saat kemudian Nah akan menjelma jadi macan gadungan...

(Suparno Muhamad Yunus, Keterampilan Dasar Menulis, 2006: 4.22)

3. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi (pemaparan) adalah karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Tujuan utama karangan eksposisi itu semata-mata untuk membagikan informasi, dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memaksa membaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar.

Contoh karanga eksposisi:

Vitamin A terdapat dalam mentega, ikan, buah-buahan berwarna kuning, dan sayur-sayuran. Diet yang rendah vitamin A dapat menyebabkan resistensi yang menurun terhadap infeksi, nafsu makan yang menurun,

dan pencernaan makanan yang tidak sempurna. Pada mata menyebabkan xeropthalmia. Pada kulit, kekurangan vitamin A menyebabkan timbulnya bintik-bintik atau penonjolan pada lengan, bahu, dan tungkai dengan ukuran yang berbeda-beda yang mengelilingi folikel-folikel. Kelebihan vitamin A juga memberi ge- jala yang tidak dikehendaki orang. Dilaporkan, terjadi pada anak-anak yang orang tuanya memberikan terlalu banyak vitamin A. Gejala-gejala kelebihan vitamin A rambut menjadi rontok, juga alis mata. Rambut yang tinggal menjadi kasar dan kering. Bibir pecah-pecah, pigmentasi, dan gatal-gatal pada kulit. Pada orang dewasa gejalanya adalah sakit-sakit pada sendi dan tulang, pembentukan sisik-sisik pada kulit dan kerut-kerut pada pinggir mulut dan lubang hidung.

(Suparno Muhamad Yunus, Keterampilan Dasar Menulis, 2006: 5.10)

4. Karangan Persuasi

karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan yang berdaya bujuk, berdaya-ajuk, atau berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Contoh karangan persuasi:

Christmas Island tampak mungil di peta, namun pada kenyataannya adalah pulau karang yang pokok di Samudra India. Alam tropis Christmas Island menghadirkan pesona eksotis yang menakjubkan dan tak dimiliki oleh pulau lainnya. Christmas Island Resort, sebuah resort berbintang lima dengan kemewahan eksklusifnya, menambah suasana liburan Anda di Christmas Island lebih menyenangkan dan bergairah.

Hanya 45 menit dari Jakarta, berarti kurang dari satu jam Anda sudah berada di Christmas Island melalui jadwal penerbangan 5 kali seminggu bersama Simpati Air.

Aneka petualangan rekreatif dapat Anda lakukan sendiri seperti, melakukan kegiatan yang menantang keberanian Anda: memancing di laut lepas (game fishing), berolahraga bukit karang sekaligus menikmati ke- indahan pemandangan di laut, menyelam kedasar samudra India untuk mengagumi pesona karang dan kekayaan lain miliknya (scuba diving), atau bersantai dalam kemewahan resort eksklusif bertaraf internasional.

Hanya dengan mengeluarkan biaya mulai dari Rp950.000,00. Anda

sudah dapat menikmati kemudahan berupa returnairfares dari Jakarta berikut biaya akomodasi 2 malam untuk dua orang. Penawaran ini hanya berlaku untuk waktu yang terbatas. Keterangan lengkap mengenai aneka paket liburan Christmas Island dapat Anda peroleh dari travel agen berikut ini; Buana Travel Service, Wita Tour, setia Tour dan Travel, PT Dwi Daya Worldwide Travel, Smailing Tour atau hubungi biro perjalanan lokal Anda.

(Suparno Muhamad Yunus, Keterampilan Dasar Menulis, 2006: 5.48)

5. Karangan Narasi

Karanagan narasi (penceritaan) adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Tujuan menulis narasi ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Narasi seringkali berpadu dengan deskripsi dan berfungsi sebagai eksposisi atau persuasi.

Contoh karangan Narasi:

Willliam Moroton dilahirkan pada tanggal 9 Agustus 1819 di kota Charlton, Massachusetts. Ia anak seorang petani miskin. Semenjak kecil ia telah memperlihatkan dua sifat yang menonjol, yaitu selalu tekun belajar, dan peka terhadap keadilan. Sifat yang pertama mendorongnya membaca apa saja tentang ilmu pengobatan, sifat kedua baru nyata ketika pada tahun 1833 ia dihukum secara tidak adil di sekolah. Ia didakwa bersikap kurang ajar, dan akan dibebaskan apabila mau mengkui dakwaan itu. Namun ketika itu Marton memilih didera hingga pincang, dari pada mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya.

Pada tanggal 16 Oktober 1846, di depan suatu tim sarjana ilmu kedokteran di rumah sakit Boston, Willliam Moroton melakukan pembiusan yang pertama dengan eter. Tanggal itu merupakan hari kemenangan bagi

dunia ilmu kedokteran, tetapi sekaligus permulaan penderitaan bagi Willliam Moroton. Memang, jarang sekali orang jenius mendapat penghargaan masa hidupnya…

(Suparno Muhamad Yunus, Keterampilan Dasar Menulis, 2006: 4.53)

2.7.1 Karangan Deskripsi

Kata *deskripsi* berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatu hal. Dari segi istilah, *deskripsi* adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengarkan, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geraknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Menurut Suparno (2006: 4.25), sebagai salah satu jenis karangan, deskripsi ditulis untuk mendeskripsikan atau meng- gambarkan, atau melukiskan suatu objek sehingga pembaca memiliki peng- hayatan seolah-olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri. Objek dalam karangan deskripsi itu dapat berupa manusia dan tempat atau suasana. Menurut Marahimin (1993: 46), deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Jadi, tulisan deskripsi merupakan hasil dari observasi sesuatu yang diperoleh melalui panca indera yang disampaikan dengan kata-kata. Dengan kata lain, deskripsi berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh panca indera.

Karangan deskripsi merupakan karangan yang sifatnya melukiskan atau menggambarkan suatu tempat, keadaan, benda secara jelas dan rinci.

Gambaran atau lukisan yang disajikan harus hidup dan jelas, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengarkan, dan merasakan seperti yang penulis utarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mareka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 1982: 93).

Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan dengar saja, tetapi juga yang dapat kita rasa dan kita pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru, dan kasih sayang. Begitu pula suasana yang timbul dari suatu peristiwa, seperti suasana mencekam, putus asa, kemesraan, dan keromantisan panorama pantai. Singkatnya, karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca. Lukisan dalam karang deskripsi harus diusahakan sedemikian rupa, agar pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang kita lukisan tersebut. Membuat karangan deskripsi ini membutuhkan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang. Dalam karangan deskripsi, agar menjadi hidup, perlu dilukiskan bagian-bagian, yang dianggap penting sedetail mungkin. Selain detail-detail, urutan waktu dan ruang dalam karangan deskripsi harus pula

diperhatiakan secara baik. Karena, urutan waktu dan urutan ruang tidak dilukiskan secara nyata, dapat membawa akibat kesatuan lukisan tidak terjamin dan ini akan membingungkan pembaca.

Dari beberapa pernyataan tersebut penulis mengacu pada pendapat Marahimin bahwa karangan deskripsi merupakan suatu bentuk tulisan yang memaparkan atau menggambaran (melukiskan) suatu benda, tempat, suasana atau keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengarkan, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

2.7.2 Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi merupakan karangan yang disusun untuk melukiskan sesuatu
dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca.

Ciri-ciri karangan deskripsi menurut keraf (1992: 82), yaitu sebagai berikut.

1. Berisi perincian-perincian sehingga objeknya seolah-olah terpajang di depan mata pembaca.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta perhatian orang lain atau pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek itu.

5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat, serta konkrit.

2.7.3 Langkah-langakah Menulis Karangan Deskripsi

Menurut, Suparno (2006:4.22) di dalam menulis karangan deskripsi ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti agar hasilnya tersusun secara sistematis. Langkah-langkah menulis deskripsi sebagai berikut.

1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2) Merumuskan tujuaan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3) Menempatkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?.
(4) Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagi yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu munculnya kesan dan gambar kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?.

2.8 Teknik Penulisan

Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yang membangun sebuah karangan. Aspek-aspek tersebut yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

1. Isi Karangan

Di dalam menulis suatu karangan deskripsi isi karangan harus berdasarkan hasil pengamatan, penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca, membentuk daya hayal pada pembaca seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan, dan berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek (Maizar, 1991: 120).

Pembaca seakan-akan merasakan pengarang ada didekatnya sehingga terjadi kontak dan timbulnya jalinan yang akrab antara pembaca dan pengarang. Menurut Akhadiah (1997: 6) isi karangan yang baik didukung oleh:

a. pengoprasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antara paragraf;
b. kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;
c. kemampuan mengembangkan topik.

Pengembangan topik yang baik adalah pengembang secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Penggunaan Bahasa

Di dalam menulis karangan pilihan kata atau ketepatan kata (diksi) diukur dari kemampuan kata sebagai alat pengungkap dan penerima gagasan. Ketepatan diksi menyangkut makna kata. Kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian makna pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti apa yang dimaksud oleh penulis. Selain itu, penggunaan kalimat

efektif terkait pada kaidah struktur bahasa. Dengan kaitan itu, kalimat efektif dituntut memiliki struktur yang benar. Sturktur itu dapat dilihat pada hubungan antara unsur kalimat. Kalimat yang berstruktur benar adalah kalimat yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas. Dengan hubungan fungsi yang jelas itu, makna yang terkandung di dalamnya juga jelas. Pada tataran kalimat, unsur-unsur memiliki fungsi sintaksis seperti, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan juga harus jelas (Suparno, 2006: 2.20).

Di dalam menulis karangan deskripsi ejaan juga harus diperhatikan. Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus tepat. Penggunaan ejaan sangat penting dalam kegiatan menulis. Di dalam bahasa tulis, tanda baca digunakan untuk melambangkan suatu maksud tertentu. Tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Dengan tanda baca, penulis dapat menyampaikan maksud kalimat dengan lebih mudah. Oleh karena itu, penggunaan tanda baca yang salah dapat mengakibatkan maksud kalimat manjadi berubah. Di dalam menulis suatu karangan tidak boleh mengabaikan hal-hal kecil, seperti penulisan tanda titik dan koma. Selain itu, kita harus cermat dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

Di dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan yang di-kemukakan harus jelas. Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata

yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. Meskipun karangan itu tergolong sederhana, isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

3. Penataan Gagasan

Dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan harus ditata dengan baik, artinya pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah kemasalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan.

Pokok-pokok pikiran harus diungkapkan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar (Nursisto, 1999: 47). Tema karangan harus menggambarkan isi karangan yang diangkat oleh pengarang. Karangan deskripsi harus kohesif atau padu, maksudnya karangan yang mempunyai ke- satuan dalam bahasa. Di dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau gagasan pokoknya karena akan menyulitkan pembaca.

Penggunaan kata transisi (konjungsi) sebagai alat relasi yang erat (kohesi) yang digunakan untuk merangkai kalausa dengan klausa sehingga membentuk kalimat yang panjang, atau merangakai kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi juga dapat digunakan untuk merangakai paragraf dengan paragraf dalam sebuah karangan.

2.9 Kreteria Karangan yang Baik

Karangan ditinjau atas dua unsur penting, yaitu bentuk dan isi. Bentuk berkaitan dengan bahasa, sedangkan isi berkaitan dengan materi yang terkandung dalam karangan, apapun jenis karangannya. Maka ditinjau dari kedua aspek tersebut, kreteria karangan yang baik menurut Nursisto (1999: 47) yaitu antara lain.

1. Berisi hal-hal yang bermanfaat

   Meskipun karangan tergolong sederhana, namun isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

2. Pengungkapan jelas

   Pengungkapan permasalah yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar, berdasarkan faktor pendukung utamanya yaitu pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, dan lain-lain.

3. Penciptaan kesatuan dalam pengorganisasian

   Sebuah karangan langsung menjelaskan inti permasalah dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan.

4. Efektif dan efisien

   Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas dan jelas, namun dapat menjangkau makna yang luas.

5. Ketepatan penggunaan bahasa

   Dalam membuat sebuah karangan, pengarang harus memiliki kesanggupan untuk memenuhi berbagai kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan penguasaan ejaan dan tanda baca dengan tepat.

6. Terdapat variasi kalimat

   Dalam karangan penyusunan kalimat panjang dan pendek berselang-seling dan tidak terdapat pengulangan kata-kata yang sama secara berulang-ualang dengan cara mencari sinonimnya yang sesuai.

7. Vitalitas

   Isi karangan membuat pembaca seakan-akan merasa pengarang ada di dekatnya, sehingga terjadinya kontak dan timbul jalinan akrab antara pengarang dan penulis.

8. Cermat

   Di dalam menulis suatu karangan tidak boleh mengabaikan hal-hal kecil, seperti penulisan tanda titik dan koma.

9. Objektif

   Karangan diungkapkan secara jujur, tidak dimuati emosi, dan realistis.

2.10 Contoh Karangan Deskripsi

Menurut Suparno (2006: 4.16), karangan deskripsi dibagi menjadi dua macam, yaitu deskripsi orang dan deskripsi tempat.

a. Deskripsi Orang

Deskripsi orang bertujuan agar pembaca seolah-olah mengenali sendiri sosok seseorang yang dideskripsikan oleh penulisnya. Dalam membuat karangan deskripsi orang ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sebagi berikut.

1. Deskripsi keadaan fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh kepada pembaca.

Contoh 1

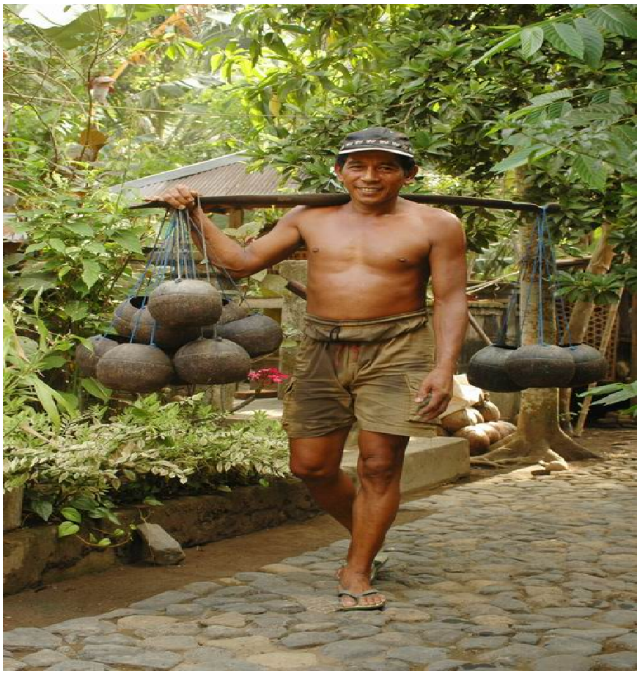

Ketika hendak masuk ke dalam, matanya bersitatap dengan suaminya. Entah mengapa Lasi terkejut meski ia tidak merasa asing dengan cara Darsa menatap dirinya. Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebentuk tubuh muda dengan perototan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang setiap hari dua kali naik turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. Dalam gerakan naik turun pada tatar-tatar batang kelapa, seluruh perototan seorang penyadap digiatkan, terutama otot-otot tungkai, tangan, dan punggung. Hasilnya adalah sebentuk tubuh ramping dengan otot liat dan seimbang. Bila harus dicatat kekurangan pada bentuk tubuh seorang penyadap, itu adalah pundaknya yang agak melengkung ke depan karena ia harus selalu memeluk batang kelapa ketika memanjat maupun turun.

(Ahmad Tohari, Bekisar Merah, 1993)

Pada contoh di atas pengarang berusaha menampilkan ciri-ciri fisik sang tokoh. Ciri-ciri fisik ini digambarkan dengan cermat. Melalui gambar

visual pengarang mencoba menampilkan bentuk tubuh sang tokoh agar dapat dibayangkan kehadirannya oleh pembaca.

2. Deskripsi keadaan sekitar

Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

Contoh 2

Kuiringi Rini memasuki halaman luas rumah itu. Pintu pagar besi berderit. Rini ragu-ragu dan agak takut. Seorang laki-laki keluar dari samping rumah dan menuju pagar. Agaknya laki-laki itu sedang membersihkan mobil yang berderet di sebelah kiri halaman dari segala macam merek terbaru. Begitu laki-laki itu mendekati kami, Rini ragu-ragu bertanya, apakah rumah itu milik Bapak Wira Sunata. Laki-laki itu menganguk ragu, tetapi Rini cepat memperkenalkan diri. Laki-laki itu mempersilahkan kami masuk. Halaman yang luas dan ditata rapi itu kami lalui. Ruangan pun tersusun rapi, mewah dan intelek. Sayup-sayup terdengan bunyi piano me- ngumandangkan lagu-lagu klasik. Jam didinding besar, berdetak menambah kelengkapan ruangan itu. Rini dipersilahkan duduk. Aku dan Rini dengan ragu-ragu duduk di atas kursi yang di alas karpet berbulu tebal yang warnanya sangat serasi dengan kursi tersebut.

(Suparno Muhamad Yunus, Keterampilan Dasar Menulis, 2006: 4.17)

Dengan membaca kutipan di atas, pembaca dapat membayangkan siapa penghuni rumah tersebut.

3. Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mendeskripsikan watak seseorang ini memang paling sulit dilakukan. Kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian kita, kita harus mampu mengidentifikasikan unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

Contoh 3

Nenek meluruskan letak kacamatanya yang berbingkai emas, tetapi segara melorot lagi sampai keujung hidungnya, sehingga kacanya memperjelas tentang pipinya yang kisut. Dengan tawakal terpaksa ia menengadahkan kepalanya sedikit supaya matanya bisa memandang lewat kaca yang ada di bawahnya. Dengan sama sekali tak tergesah-gesah ia mengambil tabung yang lebih panjang dari pada tempat kapur dan mulai memasukkan daun sirih dan gambir di dalamnya, setelah di potong-potongnya dengan semacam gunting yang berbentuk kakaktua. Tambah kapur sedikit, kemudian ia mulai menumbuk campuran itu dengan perkakas yang mirip obeng. Dalam pada itu mulutnya tak berhenti bercakap-cakap; menanyakan sanak saudara jauh. Kalau sudah dijawab, bercerita tetang mareka ketika masih bayi atau kanak-kanak. Kalau ternyata cucunya tak mengetahui siapa-siapa mareka itu, maka nenek menerangkan dengan panjang lebar dan kejalasan yang patut dicontoh oleh guru besar kalau memberi kuliah. Si anu itu yang kawin dengan adik si anu. Si anu ini anak dari pada kakak nenek dari ibu ketiga. Jadi masih permilih. Dan sang cucu mendengarkan dengan khidmat dan sabar.

(Nugroho Notosusanto, "Tayuban" dalam tiga kota, 1975)

Dari kutipan cerpen diatas penulis dapat menafsikan bahwa tokoh nenek adalah wanita tua yang gemar berbicara dan sang cucu yang penyabar.

b. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa (Akhaidah, 1997). Ada beberapa cara yang dapat kita gunakan untuk mendeskripsikan suatu tempat. *Pertama*, kita bergerak secara teratur menelusuri tempat itu dan menyebutkan apa saja yang kita lihat. *Kedua*, kita dapat mulai dengan menyebutkan kesan umum yang diikuti oleh perincian yang paling menarik perhatian kita.

Contoh 4

Rumah kuno itu sunyi. Ruang tengah senantiasa ada dalam suasana remang-remang karena jendela-jendela di pinggir tertutup oleh kamar-kamar dikanan kirinya. Mejah bambu yang berbentuk persegi berwarna coklat, terletak tepat di bawah lampu kristal yang sinarnya begitu terang bila dinyalakan. Lebih atas lagi terdapat lukisan seekor burung yang berwarna coklat dan satu pasang keris berjajar di dekat lukisan itu. Cahaya lampu 40 watt yang menerangi kelam yang mengental di ruangan antik itu, tambah terang juga oleh dinding yang berwarna ungu. Di kedua pojok belakang berdiri satu almari Yang memiliki tiga pintu berkaca yang isinya barang-barang porselen yang mahal dan kuih-kuih yang lezat. Di bagian kanannya terletak satu meja panjang yang di atasnya terpajang sebuah guci berwarna biru dan satu pasang binatang kancil serta satu vas bunga yang berwarna merah. Kursi panjang yang dibalut oleh busa yang terlihat begitu empuk sangat serasi warnanya dengan pasangan mejah yang berwarna coklat pula.

(NugrohoNotosusanto, Tayuban)

Dalam kutipan di atas, kesan umum yang dikemukakan pengarang ialah tentang rumah kuno yang sunyi dan ruang tengah yang senantiasa dalam suasana remang-remang. Kemudian, perhatikan penulis tertarik oleh meja bambu yang berbentuk persegi berwarna coklat. Itulah yang dilukiskan pengarang terlebih dahulu, baru menyusun benda-benda di sekitarny lampu kristal, cahaya ruangan, almari, dan seterusnya.

2.11 Pengertian Media Gambar

Kata ”media atau *medus*” berasal dari bahasa latin, yang berarti ’Pengantar’ atau ”perantara”. Dalam KBBI (2005: 726) ’media’ mempunyai arti ”alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk”. Menurut Arsyad (2009: 4) ” media adalah alat yang menyampaikan atau meng- antarkan pesan-pesan pengajaran.

Sedangkan, media menurut Rohani (1997: 3) adalah segala sesuatu yang dapat diinderakan yang berfungsi sebagai perantara/sasaran/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar). Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya.

Media pengajaran sebagai sarana penerapan ilmu dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat untuk lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, memperjelas bahan pengajaran, metode mengajar akan bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan, dan siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas mengamati (Arsyad, 2009: 24). Selain itu, menurut Sadiman, bahwa media pengajaran mempunyai manfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, memberikan rangsangan yang sama kepada siswa, mempersembahkan pengalaman siswa, dan menimbulkan persepsi yang sama kepada siswa. Salah satu ciri media pembelajaran adalah

bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa (Arsyad, 2009: 81)

Media yang digunakan penulis, yaitu berupa gambar atau media visual. Gambar berarti lukisan. Menurut Yandianto (2001: 120) ”gambar adalah tiruan, barang. Seperti orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya”. Oleh karena itu, diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apa lagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi, menurut Soelarko (1980: 3) mengemukakan bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Selanjutnya, Sadiman (1996: 29), media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja. Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Soelarko yang menyatakan bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

2.12 Bentuk Media Gambar

Ada berbagai bentuk media visual (gambar) yang dapat membantu proses pembelajaran yaitu meliputi.

1. Gambar Tunggal

   adalah suatu kesatuan informasi yang dituangkan dalam satu lembar. Gambar adalah ilustrasi yang mendeskripsikan suatu objek ataupun peristiwa (KBBI, 2005: 329). Selanjutnya tunggal adalah sebuah atau satu-satunya (KBBI, 2005: 1224). Jadi, gambar tunggal adalah sebuah ilustrasi yang men- deskripsikan suatu objek ataupun peristiwa sehingga dapat memudahkan siswa dalam berimajinasi untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan yang tertuang dalam bentuk karangan

2. Gambar Berseri

   Media gambar berseri adalah sejumlah gambar di mana antara satu gambar dengan gambar yang saling berkaitan dan membentuk alur cerita tertentu. Dengan melihat gambar-gambar yang menarik siswa dapat berimajinasi tentang apa yang mereka lihat kemudian menceritakannya dalam bentuk tulisan. Siswa dapat merangkai potongan-potongan gagasan yang ada dalam pikiran menjadi bentuk kalimat yang runtut sehingga menghasilkan karangan yang baik dan melatih siswa dalam mengatur alur cerita (diunduh pada 29 Desember 2009, http://id-jurnal.blogspot.com/2009/09/skripsi-upaya mening- katkan-kemampuan.html).

Oleh karena itu, berdasarkan bentuk media gambar tersebut maka penulis lebih menspesifikan pada bentuk media gambar tunggal supaya bisa mengatasi ruang, ukuran dan waktu, maksudnya adalah memperbesar ukuran yang kecil dan mem- percepat proses yang memakan waktu yang lama.

2.13 Syarat-Syarat Penggunaan Media Gambar

Menurut Sabana dan Sunarti (2005: 323), agar tujuan penggunaan media gambar dapat tercapai, gambar harus memenuhi syarat-syarat:

1) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami;
2) cocok dengan materi pembelajaran;
3) benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya;
4) sesuai dengan tingkat umur/kemampuan siswa;
5) perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang sebenarnya.

2.14 Kelebihan Media Gambar

Sadiman (1993: 29) menyatakan kelebihan media gambar.

1. Sifatnya konkrit, maksudnya gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak di bawa ke objek/peristiwa tersebut. Media gambar dapat mengatasi masalah tersebut.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sela atau pe- nampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau memperbaiki kesalah pahaman.

5. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

2.15 Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Kemampuan Mengarang Deskripsi

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran pada dirinya (Wetty Suliani, 2004: 55). Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja (Sadiman, 1996: 29). Dalam proses pembelajaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi siswa. Simbol-simbol tersebut perlu di- pahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan tepat guna. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digambarkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk memperoleh hasil yang baik dalam mengarang deskripsi, diperlukan latihan mengarang secara maksimal serta memanfaatkan atau mengunakan media-media pembantu, seperti media gambar. Media gambar dapat membangkitkan minat atau motivasi dalam kegiatan pembelajaran, dan bahkan mempengaruhi psikologis siswa dalam mengarang. Selain itu, Media gambar juga dapat memberi pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya efiensi yang lebih

mendalam (diunduh pada 30 Januari 2010, http://www.skripsi-bahasa Indonesia. html)

Media gambar sangat sesuai digunakan untuk menulis karangan deskripsi karena merupakan perantara atau pengantar sumber pesan yang di tuangkan dalam bentuk tulisan berupa karangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterkaitan karangan deskripsi dengan media gambar yaitu karena deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata tentang suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan (Marahimin, 1993: 46). Hal ini, dapat diperoleh ketika siswa melihat sebuah gambar. Dengan media gambar diharapkan siswa dapat menulis karangan deskripsi dengan lebih baik. Media gambar sendiri mempunyai kelebihan, yaitu (a) mempertajam daya imajinasi siswa, (b) lebih realistis menunjukkan pokok masalah, (c) memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat semua usia, (d) murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus" (Sadiman, 1996: 29) .

Selain itu, media gambar juga mempunyai tujuan dalam pembelajaran, yaitu untuk menerjemahkan simbol verbal, dan untuk menimbulkan daya tarik bagi siswa, suatu asas mengajar yang perlu diperhatiakan, sehingga dengan demikian siswa lebih senang belajar dan siswa memberikan hasil belajar lebih baik (Wetty Suliani, 2004: 71). Dengan mengetahui keterkaitan antara tujuan pelajaran mengarang deskripsi dan tujuan penggunaan media gambar tersebut, maka media gambar dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

2.16 Kerangka Teori

Mengarang merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit sebab dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan atau untuk memperoleh hasil yang baik dalam mengarang deskripsi, diperlukan latihan mengarang secara maksimal serta memanfaatkan atau mengunakan media-media pembantu, seperti media gambar. Media gambar akan membangkitkan minat atau motivasi kegiatan belajar, dan bahkan mempengaruhi psikologis siswa dalam mengarang. Media tersebut memberi pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya efiensi yang lebih mendalam (diunduh pada 30 Januari 2010, http://www.skripsi-bahasa-indonesia.html).

Selain itu, media gambar juga memiliki kelebihan diantaranya, yaitu lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas atau dengan adanya gambar siswa tidak harus datang ke lokasi yang dimaksud, dan media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Siswa tidak berpikir diluar yang diinginkan serta fokus berdasarkan gambar (Sadiman, 1996: 29).

Sedangkan, mengarang deskripsi berdasarkan sumber belajar lingkungan sangat dipengaruhi oleh batasan ruang dan waktu dan siswa dapat berpikir diluar yang diinginkan karena, terlalu luasnya pengamatan.

Dengan demkian, dapat diasumsikan bahwa siswa yang dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi berdasarkan media gambar mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa

yang dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi berdasarakan media sumber belajar lingkungan.

2.17 Hipotesis

Menurut Arikunto (2006: 71) hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang dapat diuji di lapangan (Anggoro, 2007: 1.30).

Hipotesis penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut: ”Skor rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar lebih tinggi dari pada skor rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media sumber belajar lingkungan.

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut.

H : $\mu 1 = \mu 2$

A : $\mu 1 > \mu 2$

Kriteria ujinya: taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), H_o ditolak jika t hitung lebih besar dari pada t tabel (1 – 0,01) (n1 + n2 -2). Dalam hal selain itu, H_a diterima.